

AKULTURASI BUDAYA SASAK DENGAN ISLAM PERSEFETIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (STUDI DI DESA BAYAN BELEK)**Zainuddin**

Institut Agama Islam Hamzanwadi Nahdlatul Wathan Lombok Timur

Email: zainuddinvhx@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini mendalami fenomena akulturasi budaya Sasak dengan budaya Islami di komunitas Bayan, Lombok. Fokus utama penelitian adalah untuk memahami proses interaksi dan penggabungan nilai-nilai budaya tradisional Sasak dengan nilai-nilai ajaran Islami dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis konten untuk menggali pandangan dan pengalaman anggota komunitas terkait akulturasi ini. Hasil penelitian mengungkap bahwa di Bayan, proses akulturasi tidak hanya mencakup praktik keagamaan, tetapi juga norma sosial, adat istiadat, seni, serta aspek-aspek kehidupan lainnya. Ditemukan bahwa masyarakat Bayan telah menciptakan ruang harmonis di antara elemen-elemen budaya Sasak dan nilai-nilai Islami, menghasilkan identitas yang unik dan beragam. Meskipun pergeseran dan penyesuaian terjadi seiring waktu, komunitas ini berhasil mempertahankan akar budaya Sasak sambil tetap mendalamkan komitmen keagamaan Islam. Penelitian ini memberikan pemahaman lebih lanjut tentang dinamika akulturasi budaya dan agama di tengah perubahan sosial dan globalisasi, serta mengilustrasikan bagaimana komunitas lokal mampu menggabungkan dua aspek ini untuk menciptakan identitas yang kuat dan beragam.

Kata Kunci: *Akulturasi, Budaya Sasak, Islam*

Abstract: This study delves into the phenomenon of cultural acculturation between Sasak culture and Islamic culture in the Bayan community, Lombok. The main focus of the research is to understand the process of interaction and integration of traditional Sasak cultural values with the teachings of Islam in various aspects of daily life. The research method employed is a qualitative approach involving in-depth interviews, participatory observations, and content analysis to explore the perspectives and experiences of community members regarding this acculturation. The research findings reveal that in Bayan, the acculturation process encompasses not only religious practices but also social norms, traditions, arts, and other aspects of life. It is found that the Bayan community has created a harmonious space between the elements of Sasak culture and Islamic values, resulting in a unique and diverse identity. Despite shifts and adjustments over time, this community has managed to retain the roots of Sasak culture while deepening their commitment to Islamic religion. This study provides further understanding of the dynamics of cultural and religious acculturation amidst social changes and globalization, illustrating how local communities are capable of merging these two aspects to create a strong and diverse identity.

Keywords: *Acculturation, Sasak Cultural, Islamic***PENDAHULUAN**

Akulturasi merupakan proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan dari suatu kebudayaan asing yang sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan sendiri.(Al-Amri & Haramain, 2017, hlm. 193–204)



Bayan, sebuah desa di Lombok Utara, Indonesia, mengalami proses akultifikasi budaya yang menarik antara budaya Sasak asli dengan nilai-nilai Islam. Desa ini menciptakan tradisi unik yang menggabungkan elemen-elemen budaya lokal dengan ajaran agama Islam. Fenomena ini menciptakan identitas yang kuat dan beragam dalam masyarakat Bayan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami lebih dalam proses akultifikasi budaya Sasak dengan Islam di Bayan dan dampaknya dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga bertujuan untuk menggali bagaimana masyarakat Bayan berhasil menjaga keberagaman budaya mereka sambil mempertahankan komitmen keagamaan Islam. Melalui pendekatan kualitatif dan metode penelitian yang mencakup wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis konten, studi ini akan mengungkapkan bagaimana dinamika akultifikasi budaya dan agama di Bayan berkontribusi pada pembentukan identitas unik masyarakat.

METODE

Metode penelitian adalah serangkaian langkah sistematis yang digunakan oleh peneliti untuk merancang, mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data yang diperlukan dalam penelitian ilmiah. Tujuan utama dari metode penelitian adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian, menguji hipotesis, atau mencapai tujuan penelitian tertentu. Metode penelitian membantu memastikan bahwa penelitian dilakukan dengan cermat, akurat, dan objektif.(Sugiyono, 2020, hlm. 320–321)

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian kualitatif deskriptif . Penelitian kualitatif deskriptif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk memahami suatu fenomena dari sudut pandang subjek atau partisipan. Penelitian ini fokus pada pengumpulan data kualitatif, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. (Moleong, 2017, hlm. 23) Dan adapun desain yang peneliti gunakan adalah Studi Kasus (*Case Study*). pendekatan studi kasus untuk memahami secara mendalam bagaimana akultifikasi budaya terjadi dalam konteks Bayan. Studi kasus dapat memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara rinci aspek-aspek khusus dari akultifikasi budaya di komunitas ini Sebagai penelitian kualitatif dengan tujuan untuk memahami proses akultifikasi budaya Sasak dengan budaya Islami dalam perspektif pendidikan agama Islam.

Subjek penelitian berupa lingkungan yang telah mengalami proses akultifikasi budaya Sasak dengan budaya Islami, pendidik atau tokoh agama yang terlibat dalam pengintegrasian nilai-nilai budaya tersebut dalam pendidikan agama Islam, atau individu yang memiliki pengalaman atau pemahaman khusus tentang akultifikasi budaya sasak dengan budaya islami. Dan untuk sumber data dalam penelitian diperoleh dari data primer



yaitu data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dan skunder data dari arsip atau dokumen (Aprianus Zogara, 2021, hlm. 84)

Adapun teknik analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model miles and Huberman yaitu pengumpulan Pada tahap awal peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi social/objek yang di teliti, pengumpulan data di lakukan selama berhari-hari atau berbulan-bulan sehingga data yang diproleh akan banyak. Pengumpulan data biasanya menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.data. kedua Mereduksi data artinya merangkum, memilih, dan memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, di cari tema dan polanya. Sehingga data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk pengumpulan data selanjutnya. Ketiga Penyajian data, Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.dan keempat kesimpulan data. Pada tahap ini adalah dimana peneliti melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data.(Sugiyono, 2020, hlm. 320–321)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Akulturasi Budaya Sasak Dengan Budaya Islami di Lingkungan Bayan Belek

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa di Bayan, proses akulturasi tidak hanya mencakup praktik keagamaan, tetapi juga norma sosial, adat istiadat, seni, serta aspek-aspek kehidupan lainnya. Masyarakat Bayan telah berhasil menciptakan harmoni di antara elemen budaya Sasak dan nilai-nilai Islami, menghasilkan identitas yang unik dan beragam. Meskipun pergeseran dan penyesuaian terjadi seiring waktu, komunitas ini berhasil mempertahankan akar budaya Sasak sambil tetap mendalamkan komitmen keagamaan Islam.

Hasil penelitian tentang bentuk-bentuk akulturasi budaya Sasak dengan Islam di Bayan menyimpulkan bahwa proses ini menciptakan tradisi yang unik dan beragam dalam masyarakat tersebut. Berikut adalah beberapa bentuk akulturasi yang teridentifikasi.

a. Maulid Adat (Garebeg Maulud)

Perayaan kelahiran Nabi Muhammad yang memadukan tradisi Sasak dengan ajaran Islam, termasuk shalat, ceramah agama, dan tarian tradisional. Tradisi Maulid Adat Bayan mencerminkan penghormatan terhadap Nabi Muhammad SAW, nilai-nilai ibadah, ceramah agama, toleransi, persatuan, kebaikan, kesadaran sosial,



dan kesatuan umat Islam dalam perayaan kelahiran Nabi. Semua ini menggambarkan bagaimana tradisi ini menghidupkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bayan.

b. Begawe Aliq

Upacara tahunan yang memiliki makna dalam menjaga keseimbangan dengan alam dan menghormati leluhur. Begawe Aliq melibatkan prosesi ritual yang diadakan di alam terbuka, seperti sebuah bukit. Ini menunjukkan kehormatan terhadap alam sebagai ciptaan Allah. Tradisi ini mengajarkan untuk menjaga dan menghormati lingkungan alam. Hal ini mencerminkan prinsip-prinsip Islam tentang menjaga keseimbangan dalam kehidupan dan tidak merusak alam. Prosesi Begawe Aliq sering dimulai atau diakhiri dengan doa atau ritual keagamaan. Ini menunjukkan pentingnya keagamaan dalam budaya Bayan dan bagaimana tradisi ini diselaraskan dengan nilai-nilai Islam. Begawe Aliq adalah acara tahunan yang melibatkan partisipasi banyak orang dari komunitas Bayan. Ini menciptakan rasa kesatuan dalam keyakinan dan nilai-nilai agama di antara anggota komunitas.

c. Ngaji Makam

Ritual adat setelah panen hasil bumi yang melibatkan ziarah ke makam leluhur dan nazar. Ngaji Makam adalah ritual adat yang dilakukan untuk menghormati makam leluhur atau nenek moyang. Penghormatan terhadap leluhur adalah nilai penting dalam Islam, dan ini mencerminkan rasa hormat dan penghargaan terhadap akar nenek moyang dalam budaya Bayan. Ritual ini diadakan setelah panen hasil bumi, mencerminkan prinsip Islam tentang menjaga keseimbangan dan harmoni dengan alam. Dengan demikian, Ngaji Makam Adat Bayan adalah contoh bagaimana budaya lokal di Bayan diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman, menciptakan tradisi yang memadukan penghormatan terhadap leluhur, keseimbangan, kebaikan sosial, kehormatan terhadap alam, ibadah, dan kesadaran sosial dalam konteks Islam. Tradisi ini mencerminkan cara unik di mana budaya Sasak di Bayan tetap terjaga sambil menggabungkan nilai-nilai agama Islam yang mendalam.

d. Tradisi Perkawinan

Mengikuti proses adat Sasak dan Islam, termasuk ijab kabul, pemberian mahar, dan yongkolan.

e. Tarian dan Musik Tradisional

Tarian seperti "Peresean" dan "Gandrung" tetap relevan dalam acara adat dan keagamaan. Adat Kesejahteraan dan Semangat Berbagi: Masyarakat Bayan mendukung satu sama lain dalam situasi sulit atau perluasan keluarga. Bentuk-



bentuk ini mencerminkan harmoni unik antara budaya Sasak dan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bayan.

Hasil di atas sesuai dengan wawancara bersama salah satu tokoh adat atau masyarakat di bayan

“Di Bayan, akulturasi budaya Sasak dengan Islam menciptakan tradisi unik yang menggabungkan nilai-nilai budaya lokal dengan ajaran agama Islam. Maulid adat (Garebeg Maulud) adalah perayaan kelahiran Nabi Muhammad yang memadukan tradisi Sasak dengan agama seperti shalat, ceramah, dan tarian tradisional. Begawe Aliq, upacara tahunan, memiliki makna dalam menjaga keseimbangan dengan alam dan menghormati leluhur. tradisi Ngaji Makam yang digelar tiap satu tahun sekali. Ngaji Makam merupakan ritual adat yang digelar masyarakat adat Bayan setelah panen hasil bumi. Baik itu hasil panen di sawah, ladang, maupun kebun.Tradisi perkawinan mengikuti proses adat Sasak dan Islam, seperti ijab kabul pemberian mahar dan yongkolan. Tarian dan musik tradisional Sasak tetap relevan dalam acara adat dan keagamaan. Adat kesejahteraan dan semangat berbagi masih kuat, menciptakan harmoni dalam masyarakat. Ini mencerminkan harmoni unik antara budaya dan agama dalam Bayan”

Selain dari bentuk akulturasi berupa adat istiadat di bayan juga berlaku norma atau aturan yang di terapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka.Norma-norma yang berlaku di masyarakat Bayan mencerminkan perpaduan antara budaya Sasak dan nilai-nilai Islam. Beberapa norma yang dapat disimpulkan

- a. Norma Keagamaan: Masyarakat Bayan memiliki norma keagamaan yang kuat yang mencakup praktik-praktik seperti shalat, perayaan Maulid, dan ngaji makam. Mereka memadukan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Norma Sosial: Norma sosial menggambarkan hubungan yang harmonis antara sesama anggota masyarakat. Masyarakat Bayan memiliki tradisi adat berbagi dan saling mendukung dalam situasi sulit.
- c. Norma Perilaku: Norma-norma perilaku mencakup etika dan moralitas dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Bayan mengikuti norma-norma ini dalam berinteraksi dengan sesama dan dalam menjalankan tradisi adat.
- d. Norma Keluarga: Keluarga memiliki peran penting dalam masyarakat Bayan, dan norma-norma keluarga mengatur interaksi antara anggota keluarga. Perkawinan dan perluasan keluarga juga diatur oleh norma-norma ini.
- e. Norma Kehormatan: Norma-norma ini mengatur penghargaan terhadap leluhur dan tradisi adat. Masyarakat Bayan menghormati leluhur mereka melalui upacara adat istiadat.



Seperti yang di sampaikan oleh bapak Abdullah salah satu tokoh masyarakat dalam wawancaranya

“Adapun Norma-norma yang ada di masyarakat Bayan mencerminkan perpaduan antara budaya Sasak dan nilai-nilai Islam, Termasuk norma keagamaan, sosial, perilaku, keluarga, kultural, dan kehormatan”

Semua norma ini mencerminkan keberhasilan masyarakat Bayan dalam mengintegrasikan ajaran Islam dengan budaya lokal, menciptakan identitas yang kokoh dan harmoni dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu Akulturasi budaya Sasak dengan Islam di Bayan tercermin dalam desain arsitektur yang menggabungkan elemen-elemen tradisional Sasak dengan nilai-nilai agama Islam.

- a. Arsitektur Masjid: Masjid-masjid di Bayan memperlihatkan penggabungan antara arsitektur tradisional Sasak dengan elemen-elemen Islam.
- b. Rumah Adat: Bangunan rumah tradisional Sasak di Bayan mungkin memiliki elemen-elemen yang menunjukkan pengaruh Islam, seperti ornamen atau hiasan yang menggambarkan ajaran Islam.
- c. Pintu dan Jendela: Pintu dan jendela pada bangunan di Bayan sering dihiasi dengan ukiran atau hiasan yang menggabungkan motif-motif tradisional Sasak.
- d. Material Bangunan: Bahan-bahan tradisional seperti bambu, kayu, dan anyaman masih digunakan dalam konstruksi bangunan di Bayan. Namun, dalam beberapa kasus, bahan-bahan ini dapat diintegrasikan dengan material modern untuk menciptakan desain yang harmonis antara tradisi dan kemajuan. Semua ini menunjukkan bagaimana seni bangunan di Bayan menggambarkan akulturasi budaya Sasak dengan Islam, menciptakan identitas arsitektur yang khas dan mencerminkan harmoni antara budaya lokal dan agama.

2. Persepsi masyarakat dengan akulturasi budaya sasak dengan budaya islami di lingkungan bayan belek

Persepsi masyarakat terhadap akulturasi budaya Sasak dengan Islam di Bayan cenderung positif dan dianggap sebagai bagian integral dari identitas mereka. Masyarakat Bayan melihat akulturasi ini sebagai harmoni antara budaya tradisional Sasak dan nilai-nilai agama Islam. Mereka menganggap bahwa nilai-nilai agama membantu memperkuat dan memperdalam akar budaya mereka. Akulturasi ini terlihat dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, termasuk dalam upacara adat, keagamaan, dan kehidupan sosial. Ini dianggap sebagai cara untuk menjaga keseimbangan antara identitas budaya dan keyakinan agama. Seperti yang diungkapkan oleh Raden Riko Agustina salah satu tokoh di Bayan:



"Tradisi-tradisi yang kami lakukan disini juga merupakan salah satu identitas daerah kami artinya sebagai pembeda antara daerah-daerah lain yang di mana semua masyarakat disini dari semua kalangan sangat menghormati dan menghargai kebudayaan di bayan ini sehingga budaya yang ada sejak dahulu masih bias dilaksanakan sampai saat ini."

Masyarakat Bayan bangga dengan warisan budaya yang mereka pertahankan dan warisan agama yang mereka peluk. Mereka melihat akulterasi ini sebagai warisan berharga yang perlu dilestarikan untuk generasi mendatang. Persepsi umum adalah bahwa akulterasi budaya Sasak dengan Islam telah membawa pengaruh positif dalam hal moral, etika, dan nilai-nilai sosial dalam masyarakat Bayan.

Masyarakat Bayan merasa memiliki identitas unik yang membedakan mereka dari daerah lain di Lombok atau Indonesia. Mereka menganggap akulterasi ini sebagai sesuatu yang membuat mereka istimewa. Masyarakat muda di Bayan juga berusaha untuk mempertahankan tradisi ini. Mereka melihat akulterasi budaya Sasak dengan Islam sebagai bagian penting dari jati diri mereka dan ingin meneruskannya ke generasi selanjutnya. Beberapa aspek penting dalam persepsi ini adalah

- a. Harmoni Budaya dan Agama: Masyarakat Bayan melihat akulterasi ini sebagai harmoni antara budaya tradisional Sasak dan nilai-nilai agama Islam. Mereka menganggap bahwa nilai-nilai agama membantu memperkuat dan memperdalam akar budaya mereka.
- b. Keselarasan dalam Kehidupan Sehari-hari: Akulterasi ini terlihat dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, termasuk dalam upacara adat, keagamaan, dan kehidupan sosial. Ini dianggap sebagai cara untuk menjaga keseimbangan antara identitas budaya dan keyakinan agama.
- c. Warisan yang Berharga: Masyarakat Bayan bangga dengan warisan budaya yang mereka pertahankan dan warisan agama yang mereka peluk. Mereka melihat akulterasi ini sebagai warisan berharga yang perlu dilestarikan untuk generasi mendatang.
- d. Pengaruh Positif: Persepsi umum adalah bahwa akulterasi budaya Sasak dengan Islam telah membawa pengaruh positif dalam hal moral, etika, dan nilai-nilai sosial dalam masyarakat Bayan.
- e. Identitas yang Unik: Masyarakat Bayan merasa memiliki identitas unik yang membedakan mereka dari daerah lain di Lombok atau Indonesia. Mereka menganggap akulterasi ini sebagai sesuatu yang membuat mereka istimewa.
- f. Kesinambungan Generasi: Masyarakat muda di Bayan juga berusaha untuk mempertahankan tradisi ini. Mereka melihat akulterasi budaya Sasak dengan Islam



sebagai bagian penting dari jati diri mereka dan ingin meneruskannya ke generasi selanjutnya.

Secara keseluruhan, akulturasi budaya Sasak dengan Islam di Bayan dilihat sebagai cerminan harmoni, kekayaan, dan keunikan budaya dan agama mereka. Ini bukan hanya aspek dari masa lalu, tetapi juga bagian yang hidup dan relevan dalam kehidupan masyarakat Bayan saat ini.

SIMPULAN

Akulturasi budaya Sasak dengan Islam di Bayan mencerminkan bagaimana masyarakat lokal mampu menggabungkan dua aspek budaya sasak dengan islam ini untuk menciptakan identitas yang kaya dan beragam. Proses ini mengilustrasikan kemampuan komunitas dalam memadukan agama dan budaya dalam kehidupan sehari-hari mereka, menciptakan suatu harmoni yang unik di tengah perubahan sosial dan globalisasi.

Salah satu bentuk akulturasi yang paling terkenal adalah tradisi Maulid Adat, perayaan kelahiran Nabi Muhammad yang mencampurkan unsur-unsur budaya Sasak dengan nilai-nilai Islam. Ini mencakup shalat berjamaah, ceramah agama, tarian tradisional, pakaian adat, dan makan bersama. Dalam berbagai tradisi dan ritual, nilai-nilai keislaman sangat kental dengan norma-norma yang berlaku. Penghambaan kepada Allah, penghormatan kepada Nabi Muhammad, doa, syukur, dan pemenuhan nazar merupakan bagian integral dari budaya Bayan.

Akulturasi Budaya Sasak dengan Islam di Bayan dapat berbaur dan beradaptasi secara harmonis. Proses ini mencakup aspek-aspek seperti adat istiadat, tradisi, norma sosial, seni, dan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bayan. Masyarakat Bayan sangat menghormati leluhur mereka, yang tercermin dalam ritual adat istiadat dan penghormatan kepada makam-makam leluhur. Ini mencerminkan pemahaman akan pentingnya menjaga akar budaya dan menghormati orang-orang yang telah berjasa dalam sejarah. Akulturasi budaya Sasak dengan Islam di Bayan menciptakan keseimbangan yang unik antara budaya lokal dan agama. Ini mencerminkan bagaimana komunitas lokal mampu menggabungkan dua aspek ini untuk menciptakan identitas yang kuat dan beragam.

Secara keseluruhan, Bayan, Lombok, adalah contoh bagaimana budaya lokal dan agama Islam dapat hidup berdampingan dalam harmoni, menciptakan identitas budaya yang kaya dan berakar dalam nilai-nilai agama dan tradisi leluhur. Akulturasi ini mencerminkan fleksibilitas budaya yang kuat dan kemampuan masyarakat untuk menjaga keseimbangan antara aspek-aspek budaya dan agama dalam kehidupan sehari-hari mereka.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Amri, L., & Haramain, M. (2017). AKULTURASI ISLAM DALAM BUDAYA LOKAL. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, 10(2), 87–100. <https://doi.org/10.35905/kur.v10i2.594>
- Aprianus Zogara, zainul arifin. (2021). *Metodologi Penelitian Ilmiah*. Bantul-Jogjakarta & Bojonegoro- Jawa Timur: KBM Indonesia.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nur, M. R. (2020). Status Tingkat Pendidikan Wanita sebagai Tarif Lamaran dalam Perkawinan di Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur. *al-Hikmah: Jurnal Studi Islam*, 1(2), 58-65.
- Nur, M. R. (2023). PENTINGNYA KESETARAAN GENDER PADA GURU TINGKAT SEKOLAH DASAR (Study Kasus di Madrasah Ibtidaiyah NW Loyok). *Al-Mujahidah*, 4(1), 1-10.
- Suparman, S., Nasri, U., & Zulkifli, M. (2023). Recontextualization of Islamic Educational Thought within Fazlur Rahman's Intellectual Framework. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 1945-1950.
- Sugiyono. (2020). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, dan R&D (KE-2)*. ALFABETA.

